

BAB II

HASIL BELAJAR SISWA DAN PENERAPAN PEMBELAJARAN REMEDIAL PADA MATA PELAJARAN PPKn

A. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki. Jadi hasil belajar merupakan usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Nana Sudjana (2005: 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Zaenal Arifin (2010: 303) “Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010:15) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Dari ketiga pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar-mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan belajarnya.

2. Alat Penilaian Hasil Belajar

Alat penilaian hasil belajar merupakan tes yang diperuntukkan mengukur hasil belajar siswa. Menurut Gronlund (2010:108) menyebutkan, *“The construction of good test item is an art. The skill it requires, however, are the same as those found in effective teaching”*. Yang artinya penyusunan item test yang baik pada prinsipnya adalah seni. Banyaknya alat instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi salah satunya adalah tes. Menurut Zaenal Arifin (2010: 118) menyebutkan “Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik”.

Tes merupakan kumpulan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 67) mengatakan, “Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Menurut Nana Sudjana (2005: 35) “Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan),

atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)". Menurut Gronlund (2010:23) menyebutkan, *"Definition a test designed to provide a measure of performance that is interpretable in terms of a specific instructional objective"*. Artinya suatu tes yang terencana untuk memberikan pengukuran penampilan siswa yang tepat diinterpretasi dalam batas-batas tujuan instruksional tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu teknik atau cara yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab baik secara lisan maupun tulisan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

Adapun macam-macam bentuk tes yang sering digunakan antara lain:

a. Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang pada umumnya berbentuk essay (uraian). Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 162) "Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata". Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005: 35) menyebutkan "Secara umum tes uraian adalah pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan

tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri”.

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes essay (uraian) adalah pertanyaan- pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan menguraikan gagasan pemikiranya dalam bentuk tulisan. Bentuk tes uraian dapat dibedakan menjadi uraian bebas (*free essay*) dan uraian terbatas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tes uraian bebas

Tes uraian bebas adalah uraian bebas yang jawabannya berdasarkan pendapat dan kemampuan orang yang diberikan tes. Zainal Arifin (2010: 125) “Dalam uraian bebas peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005: 37) “Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa uraian bebas adalah dalam menjawab pertanyaan peserta didik bebas menguraikan gagasan maupun pendapatnya sesuai dengan kemampuannya.

2) Tes uraian terbatas

Tes uraian terbatas merupakan tes peserta didik yang sudah ditentukan batasan-batasan untuk menjawab tes. Zainal Arifin (2010: 125) “Dalam uraian terbatas peserta didik harus

menemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005: 37) “ Dalam uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa uraian terbatas dimana peserta didik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan ruang lingkup batasan dalam pertanyaan tersebut.

b. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang biasanya berbentuk pilihan ganda. Menurut Suharsimi Arikunto (2009 :164) “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005: 44) “Bentuk objektif digunakan dalam menilai hasil belajar disebabkan luasnya bahan pelajaran yang dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes objektif adalah tes yang memerlukan satu jawaban yang tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada. Soal-soal bentuk objektif ini dikenal beberapa bentuk yakni jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1) Bentuk soal jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar salah.

2) Bentuk soal benar salah

Bentuk soal benar salah merupakan bentuk tes berupa pertanyaan yang jawabannya benar dan salah. Nana Sudjana (2005: 45) “Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009: 165) “Tes benar salah soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*) ada yang benar dan ada yang salah”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk soal benar salah adalah pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang ada benar dan pernyataan yang salah.

3) Bentuk soal menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan menurut Gross (2010: 123) adalah, “*Maching test items are appropriate for identifying the relationship the relationship things*”. Yang artinya item test menjodohkan adalah tepat untuk mengidentifikasi hubungan antar sesuatu. Nana Sudjana (2005: 47) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok yang berada dalam satu kesatuan, kelompok sebelah kiri merupakan bagian-bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009: 172) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk soal menjodohkan adalah mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang disediakan, untuk tiap satu pertanyaan ada satu jawaban.

4) Bentuk soal pilihan ganda

Bentuk soal pilihan ganda merupakan soal yang mempunyai pilihan jawaban. Nana Sudjana (2005: 48) “Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Sedangkan menurut Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya (2005: 123) “Soal pilihan ganda kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes pilihan ganda merupakan tes yang dibuat dengan beberapa jawaban pengecoh dan hanya mempunyai satu jawaban yang paling tepat.

3. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Iskandar, 2012: 170-178) dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

a. Ranah Kognitif (Pemahaman)

Tujuan ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana,

yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menentukan siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu “evaluasi”.

Adapun penjelasan masing-masing ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut;

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan di sini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah pernah dipelajari, diterima sebelumnya dan diingat kembali. Misalnya: metode, kaidah, fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman di sini dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi mata pelajaran yang telah dipelajari, diketahui. Kemampuan ini dinyatakan dengan menguraikan pokok yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri.

Dalam hal ini siswa diharapkan dapat didengar dengan kata-kata sendiri.

3) Penerapan (*aplication*)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam hal-hal, seperti aturan, metode, konsep, teori, prinsip dan lain sebagainya. Misalnya penerapan suatu konsep yang dalam situasi yang baru, penerapan aturan baru yang telah ditetapkan, mendemonstrasikan penggunaan metode, prosedur yang benar.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, membedakan, dan memilah dalam bagian-bagian atau komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang lebih sederhana sesuatu yang kompleks ke bagian yang lebih sederhana sehingga struktur-strukturnya dapat dipahami. Misalnya, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi bagian-bagian, membedakan fakta dan kesimpulan atau teori dengan praktik.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam meletakkan, mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan dalam bentuk keseluruhan sehingga tercipta

bentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Hasil belajar pada klasifikasi sintesis ini merupakan penekanan pada kreativitas dengan penekanan kepada rumusan pola-pola baru atau struktur sehingga terbentuk suatu yang utuh atau menyeluruh. Misalnya, perencanaan suatu kegiatan belajar mengajar atau kegiatan sosial.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan level tertinggi dalam hierarki kognitif, yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi di sini lebih condong ke bentuk penilaian biasa daripada sistem evaluasi. Ini meliputi kriteri internal dan eksternal. Misalnya, penggunaan narkoba berdasarkan ilmu kesehatan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecendrungan emosi. (Hamdani, 2010: 150)

Kompetensi rendah afektif di dalam kegiatan pembelajaran sangat penting dikembangkan, baik kompetensi afektif guru (pendidik) maupun afektif siswa (peserta didik). Ranah afektif merupakan objek yang sangat dominan diperhatikan, bahkan afektif sering dijadikan sebagai objek penelitian dan pembahasan dalam bidang psikologi pendidikan, yaitu masalah fenomena sikap, tingkah laku, perasaan, motivasi, yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

1) Sikap penerimaan (*receiving*)

Sikap penerimaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (stimulus) tertentu. Sikap penerimaan (*receiving*) dalam proses pembelajaran berhubungan dengan sikap atau perilaku membangkitkan, meningkatkan, dan mengarahkan perhatian siswa (peserta didik). Misalnya belajar.

2) Responsif (*responding*)

Responsif atau tanggapan (*responding*) merupakan reaksi aktif dari siswa (peserta didik) dan guru (pendidik) untuk berpartisipasi. Responsif atau tanggap dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan bahwa siswa tidak saja memperhatikan tetapi secara aktif memberikan (*respon*) reaksi gejala tertentu dengan cara tertentu.

3) Penilaian (*valuing*)

Penilaian merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif. Misalnya, menghargai peranan teori dalam penelitian, memberi perhatian terhadap orang yang membutuhkan bantuan, menunjukkan komitmen atau kesungguhan terhadap pentingnya belajar.

4) Organisasi (*organization*)

Organisasi merupakan kemampuan siswa mengkonseptualisasi perbedaan nilai-nilai dan menyelesaikan konflik serta menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut. Di sini ditekankan pada membandingkan, menghubungkan, mengidentifikasi, menjenaralisasikan dan menyentesiskan kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan. Maka organisasi di sini adalah melaksanakan kepentingan masyarakat (organisasi) di atas kepentingan pribadi atau siswa dihadapkan untuk mengorganisasikan apa yang mereka pilih dan apa yang mereka sukai.

5) Pembentukan Karakter (*characterization*)

Pembentukan karakter merupakan kemampuan seseorang untuk menyikapi dan menghayati nilai-nilai yang mempengaruhi

kepribadian, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan, pedoman, dan panduan dalam kehidupan. Konsep ini dapat ditetapkan dalam proses pembelajaran, seperti; menyakini suatu konsep yang memiliki dasar ilmiah yang kuat, konsisten dan kerja keras dalam belajar.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*)

Ranah psikomotor dalam proses pembelajaran berorientasi kepada keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak (*action*) siswa (peserta didik) terhadap suatu materi yang ingin dipraktikkan. Perlu untuk diketahui dan ini menjadi pekerjaan rumah terutama bagi guru dan dosen, bagaimana mengoperasionalkan tujuan instruksional yang berhubungan dengan ranah psikomotor umumnya belum dapat diterima secara meluas seperti kawasan kognitif dan kawasan afektif. Adapun dimensi-dimensi ranah psikomotor, sebagai berikut:

1) Persepsi (*perception*)

Persepsi merupakan kemampuan siswa untuk membuat pilihan diantara dua stimulus/perangsang berdasarkan perbedaan fisik yang khusus pada masing-masing stimulus.

2) Kesiapan (*set*)

Kesiapan di sini, berarti bahwa siswa dituntut untuk mampu menempatkan atau menyiapkan diri apabila memulai serangkaian gerakan. Ini menyangkut dibutuhkan konsentrasi penuh siswa

dalam memulai proses pembelajaran dengan menyesuaikan gerakannya.

3) Gerakan tubuh secara umum (*body movement in general*)

Gerakan tubuh secara umum merupakan kemampuan siswa menampilkan atau mendemonstrasikan keterampilan dan keahliannya dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik atau demonstrasi penampilan.

4) Gerakan terbimbing (*guided movement*)

Gerakan terbimbing merupakan kemampuan siswa melakukan suatu gerak-gerak sesuai dengan yang dibimbing atau dituntun oleh guru atau yang lainnya, sesuai dengan tujuan dan petunjuk yang berlaku.

5) Kemahiran Komunikasi Verbal

Kecakapan komunikasi verbal siswa merupakan kecakapan dalam berargumentasi, berpendapat, atau berspekulasi dalam proses pembelajaran, hal ini berhubungan dengan mimik atau cara mengucapkan, ekspresi muka dan penampilan.

6) Kemahiran Komunikasi Nonverbal

Kemahiran komunikasi nonverbal merupakan kemampuan siswa untuk menyampaikan pesan (message) kepada guru maupun rekan-rekan siswa lainnya dengan menggunakan bahasa isyarat, misalnya: isyarat dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, dan lain-lain.

4. Indikator Keberhasilan Belajar Siswa

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) dapat tercapai”.

Indikator keberhasilan belajar siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 105) adalah “Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa”. fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Adapun indikator keberhasilan belajar siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 106) adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

5. Penilaian dan Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

a. Penilaian Keberhasilan Belajar Siswa

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. berdasarkan

tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian seperti dinyatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 106), yaitu: tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Ketiga jenis tes tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini:

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode

belajar tertentu. hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk menaikkan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

b. Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Taraf atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar yang baru dilaksanakan secara keseluruhan seperti diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 108) adalah:

- 1) Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.
- 2) Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (dibawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).

Sedangkan untuk kategori atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar secara individual dapat digunakan tolok ukur yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 107) adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/Maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
- 2) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% sampai 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/Minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai 75% saja dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

B. Pembelajaran Remedial

1. Pengertian Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum 2013 menerapkan sistem belajar tuntas dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar ketentuan maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Pembelajaran remedial merupakan pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah. Iskandar (2012: 129) menyatakan bahwa “Pembelajaran remedial merupakan pembelajaran perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya”. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi. Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik.

Selain itu juga Good (Sukardi, 2012: 226) mengemukakan bahwa *“Class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more in need of intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom”*. Artinya adalah remedial kelas merupakan pengelompokkan siswa, khusus yang dipilih memerlukan pengajaran lebih pada mata pelajaran tertentu dari pada siswa dalam kelas biasa. Sementara itu Sukardi (2012: 228) mengemukakan bahwa “Remedi adalah termasuk kegiatan pengajaran yang tepat diterapkan, hanya ketika kesulitan dasar para siswa telah diketahui. Kegiatan remedial merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada siswa setelah evaluasi diagnostic dilakukan”.

Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

2. Prinsip Pembelajaran Remedial

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus seperti yang diungkapkan oleh Iskandar (2012: 130) yaitu “Adaptasi, interaktif, fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian, pemberian umpan balik sesegera mungkin, serta kesinambungan dan ketersediaan dalam

pemberian pelayanan”. Kelima komponen tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini:

a. Adaptif

Setiap individu peserta didik memiliki karakter dan keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

b. Interaktif

Dalam proses pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

c. Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d. Pemberian Umpan Baik Sesegeera Mungkin

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegeera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegeera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

e. Kesiambungan dan Ketersediaan dalam pemberian Pelayanan

Program pembelajaran regular dengan pemberian remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran regular dengan remedial harus berkesiambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pemberian pembelajaran remedial menurut Iskandar (2012: 131-132) adalah: “Memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial dengan beberapa bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial, dan waktu pelaksanaan pembelajaran remedial”. Kedua komponen tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini:

a. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa

pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- 1) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes atau pertanyaan. Pembelajaran ulang hanya diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang tuntas tidak.
- 2) Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternative tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pembelajaran bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan hanya untuk siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang tuntas tidak.
- 3) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (drill) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus hanya diberikan

kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang tuntas tidak.

- 4) Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab. Tutor sebaya dilakukan oleh siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar. Siswa tersebut dimanfaatkan untuk membantu rekannya yang belum mencapai ketuntasan belajar. Jadi, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dapat membimbing siswa yang tidak tuntas.

- b. Waktu pelaksanaan pembelajaran remedial

Terdapat beberapa alternative berkenaan dengan waktu atau kapan pembelajaran remedial dilaksanakan. Pertanyaan yang timbul, apakah pembelajaran remedial diberikan pada setiap akhir ulangan harian, mingguan, akhir bulan, tengah semester, atau akhir semester.

Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui penilain diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilain proses diperoleh melalui posttest, tes kinerja, observasi, dan lain-lain. sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam bukunya Ruminiati (dalam Darsono, 2001: 210), Anda perlu tahu bahwa pengertian PPKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah pendidikan kewargaan negara, sedangkan PKN (n) adalah kewarganegaraan. Istilah KN merupakan terjemahan civis. Menurut Soemantri (2010: 120) PPKn (n) adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Warga Negara adalah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Selain itu Jakni (2014: 1) mengemukakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat warganegara suatu negara, baik dalam konsep hubungan warga negara dengan negara, hak dan kewajiban warganegara, serta konsep sistem pemerintahan suatu negara yang dijalankan oleh warganegara. Sedangkan warganegara dapat diartikan sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah negara dan negara adalah organisasi yang ada dan terpelihara dari interaksi-interaksi warganegara dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa ada bantuan dari orang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang membina para pelajar agar menjadi warga negara yang baik, sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga Negara. “Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tujuan PPKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran PPKn, menurut Mulyasa (2007:90) adalah untuk menjadikan siswa :

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membentuk watak atau karakter warga Negara yang baik, berpikir rasional, kritis dan kreatif serta bertanggung jawab dalam kegiatan berpartisipasi dilingkungan masyarakat, bangsa dan Negara.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan tujuan tersebut diatas, maka materi dalam pembelajaran PPKn perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup PPKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Pesatuan dan Kesatuan, (2) Norma Hukum dan Peraturan, (3) HAM, (4) Kebutuhan warga Negara, (5) Konstitusi Negara, (6) Kekuasaan Politik, (7) Kedudukan Pancasila, dan (8) Globalisasi. Menurut Mulyasa (2007: 76), delapan kelompok tersebut dijelaskan pada bagian berikut :

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak asasi manusia meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

4. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan lainnya. PPKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PPKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang

diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Soemantri (2010: 234) karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah :

- a. PKn termasuk dalam proses ilmu sosial (IPS).
- b. PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
- c. PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- d. PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, pancasila dan globalisasi.
- e. PKn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara.
- f. PKn merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.
- g. PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu Civic Intellegence (kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), Civic Responsibility (kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawa dan Civic Participation (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan).
- h. PKn lebih tepat menggunakan pendekatan belajar kontekstual (CTL) untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari .
- i. PKn mengenal suatu model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique/Teknik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif).

Dari karakteristik yang ada, terlihat bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. Walaupun PPKn termasuk kajian ilmu sosial namun dari sasaran / tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini mengharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya sendiri sehingga tujuan NKRI bisa terwujud.

D. Upaya Guru Mengatasi Rendahnya Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Pembelajaran Remedial pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama mengalami suatu permasalahan, salah satunya berkaitan dengan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut terbukti dari banyaknya siswa yang tidak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Salah satu upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran remedial. Penerapan pembelajaran remedial dimaksudkan agar semua siswa yang dikategorikan tidak tuntas menjadi tuntas. Penerapan pembelajaran remedial diidentifikasi dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Penelitian Lina Fatin Haifa (2010) yang berjudul “Penerapan pengajaran remedial untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PPKn pada siswa kelas V SD Negeri Pungsari 1 Kecamatan Plupuh Kabupaten Seragen tahun pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Penerapan pengajaran remedial dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa”. Selain itu pula penelitian Sutarsi (2008) berjudul “Meningkatkan prestasi belajar PPKn melalui pengajaran remedial pada siswa kelas VI semester II Sekolah Dasar Negeri Petoran Kecamatan Jebres Kota Surakarta tahun pelajaran 2007/2008”. Pada bagian simpulan penelitian diungkapkan bahwa pembelajaran PPKn melalui pengajaran remedial terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara itu penelitian Bagaskara (2011) berjudul “Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII semester I dengan penerapan pengajaran remedial pada SMP Negeri Kebumen Kecamatan Tulis Kabupaten Batang tahun pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengajaran remedial dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini dikarenakan dalam pembelajaran remedial guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merefleksi pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan langkah pembelajaran yang tepat untuk dilaksanakan.